

Baby Massage terhadap Frekuensi Buang Air Besar pada Balita dengan Diare

Happy Marthalena Simanungkalit^{*)}, Siska

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia
Email korespondensi: Happy4lena@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesia, in 2017 the estimated diarrhea in health facilities is 6.897.463. The incidence of toddler diarrhea in Indonesia is 6,7 percent. Characteristics of toddler diarrhea occur in the age group 12-23 months, based on population characteristics, the age group of toddlers is the highest group suffering from diarrhea. The purpose of this study is to know the effectiveness of Baby Massage on the frequency of bowel movements for children aged 1-5 with diarrhea in RSUD dr. Murjani Sampit. The research design used was Quasi Experiment with the two group method. The sampling technique used is nonprobability sampling with the type of purposive sampling. The sample size used was 24 toddlers, divided into two groups, namely the control group and the intervention group. The instrument used was an observation sheet. The ingredients used are nutrimoist oil for massage. The results of the study were the differences between the frequency of diarrhea between the intervention group and the control group $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0.05$, then there was a significant difference. The average reduction in intestinal frequency in the intervention group was 2.00 with a standard deviation of 0,739, and in the control group it had an average decrease frequency of defecation 4.42 with a standard deviation of 1.240. Conclusion there is a significant difference in the average frequency of diarrhea in infants between the intervention groups given Baby Massage and the control group not given Baby Massage.

Keywords: *Baby massage, toddler age 1-5 years, diarrhea*

ABSTRAK

Di Indonesia tahun 2017 perkiraan diare di fasilitas kesehatan 6.897.463. Insiden diare balita di Indonesia adalah 6,7 persen. Karakteristik diare balita terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan, berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok paling tinggi menderita diare. Tujuan penelitian ini diketahuinya efektifitas *Baby Massage* terhadap frekuensi buang air besar balita usia 1-5 dengan diare di RSUD dr. Murjani Sampit. Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperiment dengan metode *two group*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Besar sampel yang digunakan sebanyak 24 balita, terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi atau pengamatan. Bahan yang digunakan adalah *nutrimoist oil* untuk pemijatan. Hasil penelitian adanya perbedaan antara frekuensi diare antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol nilai $P\text{-value} = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan. Rata-rata penurunan frekuensi buang air besar pada kelompok intervensi adalah 2,00 dengan standar deviasi 0,739, dan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata penurunan frekuensi BAB 4,42 dengan standar deviasi 1,240. Kesimpulan ada perbedaan rata-rata frekuensi diare yang signifikan pada balita antara kelompok intervensi yang diberikan *Baby Massage* dengan kelompok kontrol tidak diberikan *Baby Massage*.

Kata Kunci: *Baby massage, balita usia 1-5 tahun, diare*

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak Balita (Bawah Lima Tahun). Anak-anak yang kekurangan gizi atau sistem imun kurang baik sangat rentan terserang penyakit diare. Di Indonesia, insiden diare balita di Indonesia adalah 6,7 persen. Karakteristik diare balita terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan (7,6%). Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok paling tinggi menderita diare menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017.¹

Profil Kesehatan Kalimantan Tengah Tahun 2017, penderita diare di Kalimantan Tengah yang berobat dan ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan dasar pada tahun 2017 sebanyak 42.935 (61%).² Pada tahun 2017, angka kejadian diare pada balita di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah 1.262 angka kejadian diare terus meningkat dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, gizi, kependudukan, pendidikan, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat.³

Data dari rekam medik RSUD dr. Murjani Sampit, anak usia 0-2 tahun dengan diare berjumlah 154 orang tahun 2018.⁴ Hasil penelitian Hapsari tahun 2017 menunjukkan pijat berpengaruh terhadap penurunan frekuensi BAB diare pada anak.⁵

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik dengan judul penelitian *Baby Massage* terhadap frekuensi buang air besar (BAB) pada balita usia 1-5 tahun dengan diare di RSUD dr. Murjani Sampit tahun 2018.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *Quasi Eksperiment Design* atau rancang bangun pada penelitian ini adalah *quasy eksperimen pre post test design* yaitu penelitian yang

mengungkapkan sebab dan akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimen.⁶

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari hingga bulan Maret 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang menderita diare di RSUD dr. Murjani pada Januari-Maret 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, sehingga sampel yang diperlukan adalah 10 sampel untuk masing masing kelompok, sehingga berjumlah 20 sampel. Untuk menghindari drop out maka besar sampel di tambahkan 10% per kelompok, sehingga berjumlah 12 per kelompok, total sampel 24.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi. Hasil pengukuran frekuensi buang air besar anak *pre* dan *post* intervensi disajikan dalam bentuk lembar observasi dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas *Baby Massage* terhadap frekuensi buang air besar pada anak dengan diare akut. Dalam penelitian ini uji analisis data yang digunakan adalah uji *T-test* dengan menggunakan SPSS versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Frekuensi balita berdasarkan kelompok intervensi dan kontrol

Berdasarkan analisis univariat pada penelitian ini dapat dilihat bahwa kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap frekuensi Buang Air Besar (BAB) pada balita dengan diare usia 1-5 tahun di RSUD Dr. Murjani Sampit, yaitu kelompok intervensi sebanyak 12 Balita (50%) dan yang masuk kategori kelompok Kontrol sebanyak 12 Balita (50%), dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi buang air besar

No.	Kelompok	n	(%)
1	Diberikan <i>Baby massage</i>	12	50%
2	Tidak diberikan <i>Baby massage</i>	12	50%
Jumlah		24	100%

Desain penelitian ini melakukan pengukuran awal frekuensi BAB sebelum diberikan pijat bayi pada pasien diare di RSUD dr. Murjani Sampit. Kemudian peneliti memberikan perlakuan (*treatment*), yaitu memberikan terapi pijat bayi pada pasien yang sudah diukur pada kelompok perlakuan. Pijat

diberikan 2x15 menit sehari pada pagi dan sore hari selama 3 hari. Setelah itu pengukuran dilakukan lagi untuk kedua kalinya untuk mengetahui frekuensi BAB setelah diberikan pijat bayi pada kelompok perlakuan dan pengukuran pada kelompok kontrol.

B. Rata-rata frekuensi buang air besar balita berdasarkan usia

Berdasarkan analisis univariat pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa usia balita yang paling banyak menderita diare

pada penelitian ini adalah usia yang berkisar antara 1-3 tahun adalah 19 balita sedangkan balita usia >3-5 tahun yang menderita diare berjumlah 5 balita.

Tabel 2. Frekuensi buang air besar (BAB) balita berdasarkan usia balita

No	Usia	N	Mean	SD
1	1-3 Tahun	19	3,37	1,606
2	>3-5 Tahun	5	2,60	1,517
Jumlah		24		

Nilai rata-rata frekuensi buang air besar pada balita dengan diare berdasarkan kelompok usia 1-3 tahun yaitu 3,37 dan nilai rata-rata frekuensi buang air besar balita kelompok usia >3-5 tahun yaitu 2,60. Artinya kelompok usia 1-3 tahun lebih besar nilai rata-rata frekuensi buang air besar dan lebih rentan terkena diare.

Masa pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita mengalami perubahan pola makan, kebiasaan memasukkan benda apa saja yang dipegangnya kedalam mulutnya dan masih rentannya sistem imun membuat membuat bayi rentan terhadap sakit. Sejalan dengan penelitian Cahyaningrum tahun 2015 yaitu diketahui dari 251 responden didapatkan sejumlah 190 (75,7%) responden memiliki balita yang mengalami diare. Diare terbanyak terdapat pada karakteristik balita yang berjenis kelamin perempuan yang sejumlah 96 (38,2%) dengan kisaran umur >2-3 tahun sejumlah 65 (25,9) balita dan dengan riwayat diberi ASI Eksklusif yang sejumlah 103 (41,0%) balita serta

dengan status imunisasi lengkap sejumlah 188 (74,9%).⁷

C. Rata-rata frekuensi buang air besar balita berdasarkan PHBS ibu balita (Cuci Tangan Pakai Sabun)

Pada hasil penelitian pada Tabel 3 Ibu yang melakukan PHBS sebanyak 10 Ibu, sedangkan Ibu yang tidak melakukan PHBS sebanyak 14 Ibu. Nilai rata-rata frekuensi buang air besar pada kelompok PHBS baik yaitu 2,80 dan nilai rata-rata frekuensi buang air besar pada kelompok PHBS tidak baik yaitu 3,50.

Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Ibu yang menerapkan cuci tangan pakai sabun dengan baik dapat menghindarkan dari penularan bakteri menurut Irianty tahun 2018.⁸ Faktor penyebab terjadinya diare akut pada balita ini adalah antara lain faktor lingkungan, tingkat pengetahuan ibu, sosial ekonomi masyarakat dan makanan atau minuman yang di konsumsi.

Tabel 3. Frekuensi buang air besar balita berdasarkan perilaku hidup bersih sehat (Cuci Tangan)

No	PHBS	N	Mean	SD
1	Ya	10	2,80	1,606
2	Tidak	14	3,50	1,517
Jumlah		24		

Sumber: Data primer, 2019

D. Rata-rata frekuensi Buang Air Besar balita berdasarkan pendidikan ibu

Berdasarkan analisis tabel pendidikan ibu, Balita yang paling banyak adalah tingkat SD berjumlah 12 Ibu. Pendidikan Ibu tingkat SMP berjumlah 4 Ibu. Pendidikan Ibu tingkat SMA adalah 8 Ibu. Nilai rata-rata frekuensi buang air besar balita dengan diare berdasarkan tingkat pendidikan ibu pada pendidikan tingkat SD yaitu 3,36, pada tingkat SMP yaitu 4,50, pada tingkat SMA yaitu 2,63.

Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, maka tentunya akan semakin baik pengetahuannya. Pendidikan ini didapat selama proses pembelajaran dimana saja, dari mana saja dan kapan saja.

Pijat bayi bisa dilakukan sejak bayi baru lahir atau tali pusar bayi sudah terlepas sampai usia 5 tahun. Dengan teknik pemijatan yang sama dan tekanan yang berbeda saat pemijatan. Pengelompokkan pijat bayi berdasarkan usia dapat memberikan efektifitas

yang tinggi dalam penyembuhan suatu penyakit. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa teknik pemijatan yang berbeda. Masih banyak ibu-ibu yang enggan untuk melakukan pemijatan secara rutin kepada bayinya apalagi diawal kelahirannya. Hal tersebut karena kurangnya pengetahuan ibu dan adanya perasaan takut salah memijat badan bayi yang masih lemah serta tidak tahu teknik memijat yang benar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah tingkat pendidikan orang tua. Orang tua atau ibu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara mencegah diare. Pendidikan juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang telah diperoleh.

Tabel 4. Frekuensi Buang Air Besar berdasarkan pendidikan Ibu balita

No	Pendidikan Ibu	N	Mean	SD
1	SD	12	3,36	1,629
2	SMP	4	4,50	1,291
3	SMA	8	2,63	1,302
Jumlah		24		

Sumber: Data primer, 2019

E. Rata-rata frekuensi buang air besar sebelum dan sesudah *Baby Massage* pada kelompok kontrol

Berdasarkan Tabel 5 frekuensi buang air Besar balita dengan diare Pada Kelompok Kontrol sebelum diberikan terapi nilai rata-rata frekuensi buang air besar balita yaitu 12,00. Frekuensi buang air Besar balita dengan diare Pada Kelompok Kontrol setelah diberikan terapi nilai rata-rata frekuensi buang air besar balita yaitu 3,00.

Bakteri yang sering menimbulkan diare adalah *Shigella*, *Vibrio cholera*, *Salmonella (non thypoid)*, *Campylobacter jejuni* serta *E. coli*. Penatalaksanaan diare akut yaitu penggantian cairan dan elektrolit serta obat anti diare untuk diare akut dan non infeksi seperti pemberian probiotik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa probiotik dapat mengakibatkan diare akibat pemberian antibiotik menurut Pertiwi tahun 2017.⁹

Tabel 5. Frekuensi buang air besar sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol pada balita dengan diare usia 1-5 tahun Di RSUD Dr. Murjani Sampit

Frekuensi BAB	N	Mean	SD	Min	Max
Sebelum	12	12,00	2,796	9	19
Sesudah	12	3,00	1,595	1	6

Sumber: Data primer, 2019

F. Rata-rata frekuensi Buang Air Besar sebelum dan sesudah *Baby Massage* pada kelompok intervensi

Berdasarkan Tabel 6 frekuensi buang air Besar balita dengan diare pada kelompok intervensi sebelum diberikan *Baby Massage* nilai rata-rata frekuensi buang air besar balita yaitu 13,00.

diberikan *Baby Massage* nilai rata-rata frekuensi buang air besar balita yaitu 2,00.

Penelitian ini didukung juga dengan teori yang dikemukakan Roesli tahun 2013 yang mengatakan bahwa padabayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus (saraf otak ke 10) yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan makanan akan menjadi lebih baik.¹⁰

Frekuensi buang air Besar balita dengan diare pada Kelompok Intervensi setelah

Tabel 6. Frekuensi buang air besar sebelum dan sesudah *Baby Massage* pada kelompok Intervensi pada balita dengan diare usia 1-5 tahun Di RSUD Dr. Murjani Sampit

Frekuensi BAB	N	Mean	SD	Min	Max
Sebelum	12	13,00	3,133	8	18
Sesudah	12	2,00	0,739	1	3

Sumber: Data primer, 2019

G. Pengaruh sebelum dan sesudah *Baby Massage* terhadap frekuensi Buang Air Besar pada balita dengan diare usia 1-5 tahun

Pijat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pijat merupakan terapi luar yang sangat mujarab dan diandalkan dalam pengobatan berbagai penyakit. Pijat berguna meringankan ketidaknyamanan atau ketidaklancaran dalam pencernaan, tekanan emosi, dan meningkatkan nafsu makan bayi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adanya pengaruh antara frekuensi diare sebelum dipijat dengan sesudah dipijat karena nilai $p\text{-value} = 0,000$ karena nilai $p\text{-value} < \text{nilai } \alpha = 0.05$, maka terdapat pengaruh frekuensi

BAB sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi BAB. Dapat dilihat juga pada perbandingan nilai rata-rata, pada nilai rata-rata frekuensi BAB sebelum dilakukan pijat bayi adalah 13,00 dan mengalami penurunan pada nilai rata-rata sesudah dilakukan pijat bayi yaitu 2,00 karena semakin kecil nilai maka semakin baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Novianti tahun 2012 yang berjudul menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi buang air besar sebelum dipijat adalah 8,33 kali/24 jam, sedangkan setelah diberi terapi pijat bayi didapatkan hasil rata-rata frekuensi buang air besar adalah 1,67 kali/24 jam.¹¹

Tabel 7. Pengaruh *Baby Massage* terhadap frekuensi diare sebelum dipijat dan sesudah *Baby Massage*

Frekuensi BAB	N	Mean	SD	<i>P-value</i>
Sebelum	12	13,00	3,133	0,000
Sesudah	12	2,00	0,739	

Sumber: Data primer, 2019

H. Perbedaan rata-rata frekuensi Buang Air Besar pada balita dengan diare usia 1-5 tahun, kelompok intervensi dengan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adanya perbedaan antara frekuensi diare antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol ditemukan adanya perbedaan frekuensi buang air besar balita antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol nilai $p\text{-value} = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0.05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan. Rata-rata penurunan frekuensi BAB pada kelompok intervensi adalah 2,00 dengan standar deviasi 0,739, dan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata penurunan frekuensi BAB 4,42 dengan standar deviasi 1,240. Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang mendapat terapi pijat dengan yang tidak mendapatkan terapi pijat dalam penurunan frekuensi BAB ($p = 0,000$; $\alpha = 0,05$).

Penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi buang air besar

(BAB) pada kelompok intervensi yang diberikan pijat bayi dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pijat bayi dengan frekuensi buang air besar pada balita diare. Uji statistic pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat signifikan $p\text{-value} = 0.000$ atau $\alpha < 0.000$.

Pijat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pijat merupakan terapi luar yang sangat mujarab dan diandalkan dalam pengobatan berbagai penyakit. Penelitian ini juga sejalan dengan Isuari tahun 2014 terdapat perbedaan yang signifikan frekuensi buang air besar pada kelompok balita yang diberikan pemijatan dengan kelompok bayi yang tidak diberikan pemijatan Penelitian ini menunjukkan nilai ($p = 0,000$; $0,05$).¹²

Sebuah penelitian dilakukan pada anak-anak panti asuhan di Ecuador, yang bertujuan mengetahui apakah terapi pijat dapat menurunkan kejadian diare dan menurunkan angka kesakitan secara keseluruhan pada anak usia bayi. Penelitian ini menggunakan

kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok eksperimen menerima pijatan selama 15 menit pada seluruh tubuh setiap pagi, dan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi apa-apa. Penelitian ini menunjukkan nilai ($p = 0,000$; $0,05$) bahwa ada pengaruh terapi pijat pada kelompok intervensi dalam penurunan frekuensi buang air besar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hapsari tahun 2017. Hasil uji analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan hasil uji wilcoxon didapatkan p value $<0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi BAB sebelum dan sesudah diberikan terapi pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi BAB pada anak diare. Hasil penelitian ini didapatkan rata-rata frekuensi BAB sebelum dilakukan terapi pijat adalah 7,5 dan rata-rata frekuensi BAB setelah dilakukan terapi pijat menjadi 3,70.⁵

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Novianti tahun 2012 bahwa rata-rata penurunan frekuensi BAB pada kelompok intervensi adalah 6,67 dengan standar deviasi 0,488, dan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata penurunan frekuensi BAB 6,13 dengan standar deviasi 1,060. Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang mendapat terapi pijat dengan yang tidak mendapatkan terapi pijat dalam penurunan frekuensi BAB ($p = 0,092$; $\alpha=0,05$).¹¹

Kenyataan yang terjadi di lapangan ketika penelitian berlangsung, anak yang dipijat terlihat lebih tenang, tidur dengan lebih nyenyak, dan nafsu makan mereka meningkat. Terapi sentuhan dikatakan mempunyai efek positif terhadap kesehatan bayi, karena berpengaruh terhadap kerja nervus vagus

sehingga memperbaiki motilitas saluran cerna termasuk pengosongan lambung. Kondisi tersebut menyebabkan absorpsi makanan dan kualitas tidur yang lebih.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sentuhan atau pijatan dapat memperbaiki motilitas saluran cerna dan kemampuan absorpsi makanan, dimana pada keadaan diare gangguan di kedua hal tersebut yang menyebabkan terjadinya peningkatan frekuensi buang air besar dan tingkat dehidrasi.

Massage adalah terapi sentuh tertua dan yang paling populer yang dikenal manusia. *Massage* meliputi seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang telah dipraktekkan sejak dulu.

Pijat adalah terapi sentuh tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer. Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktekkan sejak abad keabad silam. Bahkan, diperkirakan ilmu ini telah dikenal sejak awal manusia diciptakan kedunia, mungkin karena pijat berhubungan sangat erat dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia. Pengalaman pijat pertama yang dialami manusia ialah pada waktu dilahirkan, yaitu pada waktu melalui jalan lahir ibu menurut Cahyaningrum tahun 2015.⁷

Pemijatan pada bayi akan merangsang nervus vagus, dimana saraf ini akan meningkatkan peristaltik usus sehingga pengosongan lambung meningkat dengan demikian akan merangsang nafsu makan bayi untuk makan lebih lahap dalam jumlah yang cukup. Selain itu nervus vagus juga dapat memacu produksi enzim pencernaan sehingga penyerapan makanan maksimal. Disisi lain pijat juga dapat memperlancar peredaran darah dan meningkatkan metabolisme sel, dari rangkaian tersebut berat badan bayi akan meningkat.

Tabel 8. *Baby Massage* terhadap frekuensi diare antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol

Frekuensi BAB	N	Mean	SD	P-value
Dilakukan <i>Baby Massage</i>	12	2,00	0,739	0,000
Tidak dilakukan <i>Baby Massage</i>	12	4,42	1,240	

Sumber: *Data primer, 2019*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata antara frekuensi buang air besar pada balita dengan diare sebelum diberikan *Baby Massage* dengan sesudah diberikan *Baby Massage*. Diharapkan bagi pihak rumah sakit memberikan keterampilan kepada tenaga kesehatan dalam penatalaksanaan diare secara cepat guna mengurangi angka mortalitas dan morbiditas yang disebabkan oleh penyakit diare dengan

memberikan pelatihan tentang *Baby Massage* kepada petugas kesehatan supaya dapat menerapkan terapi komplementer kepada pasien untuk mempercepat proses penyembuhan suatu penyakit.

Bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam terapi komplementer perlu diadakan atau disediakan laboratorium untuk keterampilan komplementer khususnya *Baby Massage* serta pendidikan dan

pelatihan yang berkelanjutan pada terapi komplementer. Bagi orang tua disarankan untuk menggunakan terapi komplementer yaitu *Baby Massage* sebagai alternative penatalaksanaan diare di rumah untuk mempercepat penyembuhan diare. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tentang *Baby Massage* dengan variabel yang berbeda dan dengan jumlah sampel lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Indonesia. 2017. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. 2017. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur. 2017. Profil Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2017.
4. Medical recod RSUD dr. Murjani Sampit diperoleh tanggal 16 November 2018.
5. Hapsari D M. 2017. Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Frekuensi Buang Air Besar pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Diare di SMC RS Telogorejo. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2017; 9(1): 27-33.
6. Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
7. Cahyaningrum D. 2015. Studi tentang Diare dan Faktor Resikonya pada Balita Umur 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman [skripsi]. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta; 2016.
8. Irianty H. 2018. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018; 8(1): 1-10.
9. Pertiwi L, Nugraha DP, Inayah. Gambaran Farmakoterapi Diare Akut pada Anak di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru Baru. *JOM FK*. 2017; 4(1): 1-18.
10. Roesli U. 2013. *Pedoman Pijat Bayi*. Edisi Revisi. Jakarta: Trubus Agriwidya; 2013.
11. Novianti WS. Pengaruh Terapi Pijat Bayi dalam Penurunan Frekuensi BAB dan Tingkat Dehidrasi pada Anak Usia 0-2 Tahun dengan Diare di RSUD Cibarat Cimahi [naskah publikasi. Cimahi: Stikes Jenderal A. Yani Cimahi; 2012.
12. Isuari YN. 2014. Pengaruh pijat bayi sebagai terapi komplementer terhadap derajat dehidrasi pada bayi dengan diare akut usia 6-24 bulan. *Coping*. 2014; 2(2).